

Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi

Nita Trimulyaningsih¹

Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

Abstract

This paper displays an analysis of several literature reviews. It aims to psychologically assess: (1) The form of a mature person in Javanese culture, (2) which crucial part of culture could improve the quality of individual maturity, and (3) what can shape individuals and communities into mature individuals in the Javanese culture. Our findings reveal that several philosophical and integral Javanese values could form mature individuals, among others: embedding the presence of God in life, maintaining harmony, having awareness and control, as well as putting feeling (*roso*) at the center of consciousness. In the Javanese society there are criteria of personal maturity. Based on literature review, these characteristics include: the existence of appreciation to God, the effort to maintain internal and external harmony, emphasis on *roso*, and the existence of awareness and control. These characteristics need to be maintained in Javanese to achieve maturity, either individually or integrated in the context of education, psychotherapy, leadership, and social change. This process of internalization and actualization of value is important as a part of a culture that has been tested for thousands years as a guardian of the harmony, and also that it is relevant, important and capable of being applied in the era of globalization.

Keywords: culture, Java, Islam, globalization, maturity, personality

Pengantar

Pada saat ini, globalisasi telah berlangsung, ditandai dengan mudahnya akses masyarakat terhadap barang/jasa dari daerah lain atau negara lain yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan transportasi. Globalisasi diinterpretasikan sebagai kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Realitasnya, pertukaran yang terjadi tidak hanya terbatas pada barang dan jasa melainkan juga terkait ide-ide mengenai demokratisasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, migrasi, bahkan isu *human trafficking*, yang saat ini telah menjadi

fenomena umum yang melintasi tingkat negara bahkan pada komunitas paling kecil (Yuniarto, 2014).

Selain memfasilitasi berbagai macam kepentingan dan kebutuhan kenegaraan, serta tuntutan internasional, globalisasi juga memunculkan berbagai permasalahan. Di Indonesia, permasalahan sosial yang kemudian muncul adalah ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan ketergantungan pada input luar, lenyapnya berbagai sumber daya dan budaya lokal (Yuniarto, 2014). Nilai-nilai yang terus berubah sesuai dengan *trend* yang ada dalam masyarakat sosial – global - membawa pada krisis identitas individu, masyarakat, maupun negara. Hal ini pada akhirnya memengaruhi kesadaran individu dan sikapnya terhadap budaya, politik, dan identitas personal.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: nita3life@gmail.com

Sebagai contoh bahwa segalanya terasa menjadi harus cepat, efisien, efektif, dan praktis (Mubah, 2011). Isu kesetaraan, persamaan, dan kebebasan menjadi mengaburkan identitas pribadi menuju keseragaman. Permasalahan pada tingkatan individual pada akhirnya terlihat dalam bentuk semakin terinternalisasikannya nilai-nilai budaya dari luar dan semakin kurangnya nilai-nilai budaya lokal yang merupakan keluhuran dan kekayaan manusia Indonesia yang secara ideal akan lebih sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan berbagai pengalaman negatif seperti kecemasan, depresi, dan kebingungan (Suh, 2002).

Secara psikologis, ketiadaan koherensi aspek-aspek kepribadian merupakan bentuk ketidakmatangan individu yang dapat mengarah pada berbagai kegagalan fungsi individu dalam segala aspek kehidupan. Koherensi dan integrasi berbagai aspek kepribadian memang merupakan syarat utama kematangan pribadi dalam perkembangan kepribadian individu. Bentuk kematangan individu ini menggunakan istilah yang berbeda-beda sesuai teori dasar yang digunakan: Rogers menggunakan istilah 'manusia yang berfungsi penuh' bagi individu yang telah mencapai kongruensi dalam kehidupan, Jung dengan 'manusia yang terindividuasi' bagi 'individu yang mampu mengintegrasikan semua aspek kepribadiannya dalam kesadaran', Freud dengan 'individu yang mampu mengakomodasi dorongan dan insting di lingkungan sosial', Perls dengan 'individu yang hidup di sini dan saat ini' (*here and now*), Frankl dengan 'individu yang memiliki makna dalam kehidupan', 'manusia yang teraktualisasi diri' dari Maslow, serta 'manusia yang mengembangkan potensi positif' dari Selligman.

Berbagai pendekatan dalam teori kepribadian ini pada umumnya melihat bahwa kepribadian bukanlah merupakan satu hal yang menetap dan permanen, melainkan sebuah proses yang bertahap atau seiring dengan rangkaian kejadian kehidupan (Meadows, 2001). Bentuk kepribadian ideal ini akan dibentuk sesuai dengan sejarah masa lalu kehidupan penyusun gagasan/teori individu itu dan konteks kehidupan penyusunnya. Oleh sebab disusun berdasarkan konteks individu dan sosial yang berbeda, berbagai teori ini memiliki bentuk yang berbeda-beda yang terkadang akan sangat bertentangan satu sama lain sejak asumsi dasar yang mendasarinya. Teori yang satu terkadang dianggap tidak relevan dengan satu budaya tertentu sehingga muncul teori yang lainnya.

Hal ini memperlihatkan pentingnya memilih sebuah pendekatan akan perkembangan manusia yang matang dalam konteks budaya yang ada di Indonesia - salah satunya adalah Jawa - dengan asumsi pendekatan inilah yang nantinya kemungkinan akan menjadi yang paling mampu memprediksi secara tepat mengenai manusia Jawa sendiri. Di dalam budaya Jawa, penulis mengetahui bahwa telah terdapat gagasan mengenai bentuk kepribadian yang merupakan bentuk kematangan pribadi. Di dalam Jawa terdapat beberapa istilah yang menggambarkan bentuk pribadi ini seperti misalnya '*dadi wong*', '*dadi Jowo*', atau '*manungsa tanpa ciri*' yang tidak ditentukan oleh perolehan usia semata melainkan adanya perolehan kualitas pribadi tertentu.

Budaya daerah dan kesadaran sejarah memang merupakan landasan bagi pembentukan jati diri bangsa (*nation identity*) (Manuaba, 1999). Manusia yang kuat mengakar dalam budaya sendiri akan lebih mampu untuk menghadapi pengaruh

globalisasi yang dikhawatirkan akan mengaburkan identitas individu maupun kepribadian bangsa. Individu yang telah mencapai kematangan dalam konteks budaya Jawa menggambarkan individu yang telah memiliki kekuatan pribadi berupa jati diri dan identitas yang jelas yang sesuai dengan konteksnya sehingga akan membuat individu mampu menentukan sikap dan memilih apa yang baik dan buruk bagi dirinya dalam aliran globalisasi yang datang kepadanya.

Tulisan ini mengkaji secara psikologis bentuk kepribadian yang matang dalam budaya Jawa, apa bagian penting dari budaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kematangan individu, serta apa yang dapat dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi individu yang matang dalam budaya Jawa.

Pembahasan

Berbagai Profil Pribadi yang Matang dalam Budaya Jawa-Islam

Bila dirunut dalam beberapa literatur, terdapat beberapa sebutan dan deskripsi bagi individu yang matang dalam budaya Jawa, antara lain: Manusia tanpa ciri, manusia yang sudah sampai panunggal, dan 'dadi wong'.

Manusia tanpa Ciri (Manungsa tanpa Ciri)

Kualitas kepribadian ini dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaraman (KAS) sebagai manusia yang sehat seutuhnya. KAS berpendapat bahwa kualitas kepribadian dapat dilihat dari kemampuan untuk bertahan hidup dan kemampuan keberhasilan individu dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan, yakni dengan identifikasi aspek positif penyelesaian diri dan pemecahan masalah

individu terhadap stressor dari lingkungan dan permasalahan kehidupan (Sugiarto, 2015). Kehidupan manusia dikatakan sebagai proses olah rasa yang tiada hentinya untuk menuju keharmonisan dengan lingkungannya sekitarnya. Sugiarto (2015) mengungkapkan ciri-ciri dari kualitas pribadi tanpa ciri antara lain: 1) dalam berinteraksi, akan memandang dan memposisikan orang lain sama, 2) terdapat pengertian bahwa jalan untuk membahagiakan diri adalah dengan membahagiakan orang lain, 3) dapat mengatasi masalah dengan hati yang tenang, 4) mampu menggantikan ciri dirinya menjadi sesuatu yang lebih baik: menunduk, sederhana, integrasi, dan mampu dekat dengan semua golongan, tidak menunjukkan siapa jati dirinya namun mampu untuk mengatur posisi diri dan sikap terbaik pada kondisi tertentu, 5) Penglihatan mata hatinya tak lagi terpengaruh atau terhalangi oleh berbagai rekaman dan catatan yang memenuhi ruang rasanya, 6) Mendahulukan pengalaman dibandingkan keyakinan: berupaya mengalami dulu baru kemudian percaya dan yakin, 7) Menempatkan diri untuk bisa dan mampu merasakan rasa orang lain, 8) Mampu melampaui tuntutan akal objektif ke tingkatan intusional (melampaui intelektual) sehingga terlepas dari pamrih pribadi atau golongan.

Empat faktor pembentuk kualitas pribadi tanpa ciri, yaitu pertama, tangguh, terbebas dari penyesalan dan kekhawatiran yang berkepanjangan, ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah atau tugasnya, bersedia menerima apa adanya. Kedua, optimis, berpikir positif dalam menghadapi persoalan, memandang segala sesuatu akan berjalan lebih baik jika disertai usaha. Ketiga, ada keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi, dan keempat, empati.

KAS merumuskan cara untuk menuju pada kepribadian tanpa ciri adalah dengan olah rasa (kawruh jiwa) yaitu melatih rasa (jiwa) untuk menghilangkan berbagai macam identitas yang dipegang oleh individu (Sugiarto, 2015). Proses ini dikatakan juga dapat dijalani dalam sebuah proses psikoterapi yaitu melalui: a) *Pethukan* rasa (mengenali rasa *egp* yang muncul dalam diri), b) Membangunkan kesadaran yakni mencoba melihat dan menghayati pengalaman rasa orang lain, c) Mengambil tindakan, yaitu bertindak sesuai penglihatan kini dan di sini yang tepat dan benar.

KAS rupanya menekankan pada adanya pola hubungan yang baik antara diri dengan lingkungan untuk menandai ketercapaian diri tanpa ciri ini. Hal ini mendukung penelitian Murtisari (2013) bahwa keselarasan dengan yang lain adalah salah satu filosofi dasar yang dimiliki oleh orang Jawa. Murtisari menekankan bahwa selain keselarasan (harmoni) dengan lingkungan luar, individu juga mencari keselarasan/kedamaian dalam diri. Keduanya diwakili dengan dua kata yakni *tentrem* dan *rukun*.

Murtisari (2013) menjabarkan bahwa budaya Jawa penuh dengan nilai-nilai yang diwakili dalam bahasa sehari-hari, seperti *eling*, *nrima*, *alus/kasar*, yang tidak semata-mata memiliki makna kata itu sendiri melainkan memiliki makna yang lebih mendasar dalam pengalaman individu sehari-hari. Murtisari menemukan bahwa budaya Jawa mengakar dari adanya kepercayaan kepada Tuhan, sehingga berkembang menjadi norma-norma keseharian dalam berperilaku. Konsep dari Jawa ini memiliki kesamaan dengan jenis penekanan aspek yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Cina (Lee, Lin, Huang, & Fredrickson, 2013) yaitu kedamaian dalam diri dan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Perbedaan mendasar yang ada pada kedua masyarakat ini adalah bahwa budaya Jawa mengakar pada keyakinan kepada Tuhan, sementara Budaya Cina lebih pada hubungan dengan alam semesta. Selain itu, harmoni dan ketenangan di Cina keduanya merupakan aspek internal dalam diri individu namun dipisahkan berdasarkan aspek kognitif dan emosi (Lee, *et al.*, 2013), sementara di Jawa baik *tentrem* maupun *rukun*, keduanya merupakan sebuah harmoni yang dibedakan secara internal (*tentrem*) dan eksternal (*rukun*).

Manusia yang Sudah Sampai Panunggal

Purwowiyoto (2016) menuliskan bahwa manusia yang sudah sampai panunggal sudah sempurna kesuciannya karena individu sudah dapat mengorbankan sang akunya sendiri. Konsep panunggal ini juga dijelaskan oleh Handayani dan Novianto (2004) sebagai persatuan antara hamba dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*). Manusia sudah tidak lagi dikuasai oleh angan-angan, perasaan dan nafsu-nafsunya justru menampilkan fungsinya yang tertinggi yaitu sadar, percaya, dan taat kepada Tuhan (Purwowiyoto, 2016), serta menemukan kebenaran dan kebijaksanaan yang sejati dengan menguasai alam lahirnya dan turun ke kedalaman dirinya sendiri (Handayani & Novianto, 2004).

Konsep kemanunggalan hamba dengan Tuhan ini terjadi dalam proses intuisi yang disebut *Kasunyatan Jati*, artinya manusia yang sempurna budi pekertinya atau *hastasilanya* menjadi sama atau manunggal dengan sifat keluhuran Tuhan. Proses ini dikatakan oleh Purwowiyoto (2016), menyerupai proses menjadi manusia sempurna yang di dalam sufisme dijelaskan melalui proses "*at-takhalluq bi akhlaqillah*" (berakhlak ilahiah), yakni menafikan sifat-sifat manusia, dan menegaskan sifat-sifat Tuhan,

yaitu Kuasa dan Karsa yang telah ada pada manusia.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa orang Jawa percaya kepada keberadaan Tuhan. Selain itu, di dalam diri manusia terdapat Utusan Tuhan yang menjadi Guru dan Penuntun yang sejati dalam perjalanan evolusi manusia. Purwowiyoto serta Handayani dan Novianto (2016) menuturkan bahwa jati diri manusia (batin) adalah mikrokosmos sebagai bagian dari makrokosmos (jasad manusia dan alam semesta). Manusia dilihat memiliki dua ego, yaitu: a) sang aku (mental) yang setiap saat berkomunikasi dengan dunia luar melalui pancaindra, relasinya dengan makhluk alam semesta di dalam makrokosmos. b) Sang Aku (spiritual) yaitu Roh Sucinya manusia. Roh Suci ini dapat dikatakan sebagai jati dirinya yang dihidupi, dituntun oleh Sang Suksma Sejati, yang merupakan utusan abadi Suksma Kawekas.

Dalam pendekatan ini, manusia harus berevolusi untuk meningkatkan kualitas kesadaran dirinya dalam proses introspeksi mengenai hakikat dirinya sendiri, dan posisi hubungannya dengan yang transenden di lubuk hatinya yang terdalam. Pusat imateri dengan segala potensinya itu adalah hakikat (rohani, spiritual, jati diri) manusia dan prinsip materi (jasmani halus dan kasar) sebagai selubungnya.

Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia menunggu panggilan terakhir untuk menyelesaikan puncak evolusinya (mati), seraya melaksanakan sadar, percaya, dan taat kepada-Tuhan setiap saat dan memberikan apa yang dimilikinya kepada masyarakat. Proses ini memerlukan penguasaan jasmani dengan menguasai lima sifat, yaitu rela, sabar, menerima, jujur, dan budi luhur (sifat yang sempurna, dilaksanakan dengan bijaksana). Sifat-sifat yang akan mendekatkannya kepada

Tripurusa, adalah cinta, kasih sayang kepada sesama hidup, suci, adil, tidak membeda-bedakan apa saja dan sesuai dengan tata susila pergaulan, kemurahan hati tanpa pamrih, suka menolong dan apabila perlu mempertaruhkan jiwanya) (Purwowiyoto, 2016).

Pencapaian kondisi ideal ini juga dapat dicapai dengan upaya meletakkan diri terdalam-Aku (*ingsun sejati*)- pada pusat dari segala penilaian. Proses ini dikatakan sebagai sebuah proses perjalanan pertumbuhan batin-dengan tolok ukur berupa rasa-dengan tahapan tertinggi berupa adanya keyakinan dan kesadaran bahwa hidup harus seirama dengan kehidupan, serta bahwa setiap orang mempunyai jalan pada kebenaran (Tuhan) secara langsung tanpa perantara karena guru/penuntun kepada kebenaran (Tuhan) itu telah ada dalam diri terdalam setiap manusia sehingga akan bebas dari kebenaran dari luar diri terdalam. Proses ini dapat dilihat dalam pergulatan pribadi mencapai realisasi diri dengan menumbuhkan sumber-sumber batin yang kuat sehingga pada akhirnya terbimbing sendiri oleh inspirasi ilahi (wahyu) dan kebenaran tertinggi (kasunyatan). Kehidupan pribadi dan perasaan terdalam menyusun pusat sejati dari segala pengalaman dan merupakan landasan utama untuk menguji kebenaran.

“Dadi wong” sebagai Orang yang Memegang Teguh Nilai-Nilai Filosofi Jawa

Handayani dan Novianto (2004) menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa, istilah matang tidak dijabarkan dengan batas usia tertentu seperti misalnya usia kedewasaan di dalam teori barat. Di Jawa, untuk bisa dikatakan matang terdapat beberapa kriteria dalam pribadi individu yang akan menunjukkan bahwa seseorang telah dianggap matang dan layak disebut sebagai ‘*dadi wong*’.

Dadi wong berasal dari kata *dadi* (menjadi) dan *wong* (manusia/hewani/manusia yang belum atau tidak mengetahui budi pekerti) (Fardhani, 2015). Istilah *dadi wong* pada dasarnya memiliki arti yang meliputi 'totalitas dalam norma dan nilai-nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa'. Seiring dengan perkembangan, kata ini memiliki makna yang bersifat totalitas, lentur, dan adaptatif menyesuaikan konteksnya seperti berhasil atau sukses dalam hidup.

Beberapa kriteria yang dimiliki oleh pribadi Jawa yang '*dadi wong*'. Seperti misalnya individu '*Ngerti isin*' (tahu malu) dan '*duwe isin*' (punya malu) (Handayani dan Novianto, 2004). Hal ini berada dalam kaitannya dengan karma kesopanan Jawa yaitu terkait penghormatan kepada orang lain. Individu diharapkan mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sesuai. Nilai lainnya adalah memiliki nilai '*sak madya*' (yang menengah, cukupan, tidak ekstrim) (Handayani dan Novianto, 2004).

Murtisari (2013) juga menjabarkan beberapa nilai yang dimiliki orang Jawa, antara lain: Pertama, Percaya kepada Tuhan, masyarakat Jawa kemudian menurunkan menjadi beberapa nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain: a) *Ukum Pinesti* yakni bahwa hidup adalah pemberian Tuhan dengan cara-cara yang telah ditentukanNya sehingga tugas manusia adalah melaksanakan sesuai apa yang diberikan dan seharusnya dilakukan. akan menghasilkan sifat nrima. b) *Nrima ing pandum* akan menghasilkan rasa tenang yang disebabkan karena adanya proses penerimaan akan segala hal yang dihadapi/diperoleh dalam kehidupan (Murtisari, 2013). c) *Rila/Lila* – yaitu sikap individu untuk membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut. Kedua, mencari harmoni (keselarasan dan

keseimbangan) internal dan eksternal. Masyarakat Jawa menurunkannya menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain *tentrem* yang merupakan bentuk harmoni internal, *rukun* yang merupakan harmoni eksternal, serta *tepa salira*—kemampuan individu untuk mengenali dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan dikehendaki oleh orang lain. Ketiga, Mementingkan adanya kesadaran. Bahwa nilai-nilai yang utama ini perlu dijaga setiap saat dan setiap waktu. Karena itulah nilai-nilai ini dapat dikatakan sebagai sebuah filosofi kehidupan atau agama 'kejawan' bagi masyarakat Jawa. Nilai ini diturunkan menjadi beberapa nilai yang diterapkan dalam kehidupan antara lain: a) *Rumangsa* – individu hendaknya menyadari apa yang memang telah menjadi fitrahnya/jatahnya/takdirnya, b) *Eling* – individu hendaknya tetap menjaga kesiapsediaan setiap waktu, c) *Waspadha* – individu hendaknya senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhannya.

Penelitian Ulinuha (2017) pada individu yang menjalankan filosofi kehidupan sesuai ajaran falsafah Dewa Ruci menjabarkan beberapa nilai dasar kehidupan yang dijalani 'orang Jawa': a) *Sangkan paraning dumadi* (mengerti asal dan musaal kehidupan, dan menyandarkan kehidupan kepada Tuhan), b) *Ngerteni kodrat* – mengetahui ketetapan diri bahwa hidup ada yang mengatur sehingga menyerahkan diri kepada yang mengatur hidup, c) *Sakdermo ngelakoni* – menjalani dan menerima apapun baik buruk yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya, d) *Jejering Pengeran*—menggantungkan diri kepada Tuhan, e) *Perwiro*—mempunyai sikap bertanggung jawab, f) *Memahu hayuning bawono* (menjaga alam semesta), g) *Kinasih* (rasa mengasihani dan menyayangi).

Karakteristik Kepribadian yang Matang Perspektif Jawa-Islam

Berdasarkan berbagai jabaran profil manusia yang matang dalam budaya Jawa tersebut, terlihat bahwa individu yang matang dalam budaya Jawa bukan semata-mata proses alamiah dalam pendewasaan usia melainkan kondisi dimana individu telah memegang teguh dan menjalani secara konsisten dalam kesehariannya.

Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan menjadi nilai utama kehidupan orang Jawa adalah sebagai berikut. *Pertama*, penghayatan akan Tuhan dalam kehidupan. Hal ini diturunkan menjadi beberapa nilai dalam kehidupan antara lain: a) Pemahaman dan keyakinan bahwa hidup dan kehidupan berasal dari dan diatur oleh Tuhan, b) Perasaan, sikap dan perilaku menyandarkan kehidupan hanya kepada Tuhan., c) Keyakinan dan pemahaman bahwa dalam kondisi kehidupan seperti apapun, tugas manusia adalah untuk menjalaninya sebaik mungkin, d) Menerima segala hal yang dihadapi/diperoleh dari Tuhan dalam kehidupan, membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut berlalu sesuai kodratnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa filosofi Jawa: *manunggaling kawula gusti, sangkan paraning dumadi, sakdermo ngelakoni, ngerteni kodrat, ukum pinesti*.

Kedua, upaya menjaga harmoni (keselarasan dan keseimbangan) baik internal maupun eksternal, Keselarasan yang dimaksudkan adalah bahwa orang Jawa mengupayakan adanya persamaan dan meminimalisir perbedaan, baik internal maupun eksternal. Keseimbangan berarti bahwa orang Jawa menjaga prinsip keadilan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal. Internal dalam hal ini adalah aspek kognitif, afektif, konatif/kecenderungan perilaku dan psikomotorik/perilaku, sementara eksternal yakni hubungan antara

diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Harmoni internal akan melahirkan ketenangan (*tentrem*) sementara harmoni eksternal akan melahirkan kerukunan (*rukun*).

Hal ini dapat dilihat dari filosofi Jawa seperti: *tepa salira*-kemampuan individu dalam mengenali dan menyesuaikan perilaku sesuai apa yang dirasakan dan dikehendaki orang lain, *perwiro*-sikap bertanggung jawab, *memahu hayuning bawono-upaya* menjaga alam semesta, *kinasih* - rasa kasih dan sayang, *sak madya* (menengah, cukupan, tidak ekstrim), *menunduk*, sederhana, integrasi, dan kemampuan untuk dekat dengan semua golongan, tidak menunjukkan jati diri namun mampu untuk mengatur posisi diri dan sikap terbaik pada kondisi tertentu, serta *ngerti isin*.

Ketiga, penekanan pada perasaan (*roso*) dalam kehidupan. *Roso* dalam hal ini mengacu pada intepretasi makna, sebagaimana yang disampaikan oleh Stange (1998) sebagai berikut.

“Rasa menghubungkan penginderaan fisik (selera dan sentuhan), emosi (perasaan dan hati), dan penghayatan mistik terdalam yang hakiki... rangkaian yang menghubungkan makna yang dangkal dengan dengan taraf batin yang dalam... yang diasosiasikan dengan “rasa” (rasa, aroma, saripati, kenikmatan, sentimen, disposisi makna, dan sebagainya) dan “rahasia” (rahasia, misteri)... bersifat estetis dan bukan psikologis...”.

Rasa dalam hal ini sangat terkait dengan konsep *qalbu* dalam istilah sufisme, sehingga *rasa* digunakan untuk mengaitkan pengalaman subjektif individu dengan kebenaran agama yang objektif, yang melibatkan tiga elemen utama di dalam kehidupan orang Jawa yaitu *rasa*, ilmu spiritual tertinggi, dan kualitas halus dalam

etiket Jawa (Stange, 1998). Hal ini diturunkan menjadi beberapa aplikasi dalam kehidupan, diantaranya: a) Upaya mengenali rasa ego yang muncul dalam diri, b) Mengisi hati dengan sifat-sifat baik, c) Penglihatan mata hatinya tidak terpengaruh atau terhalangi oleh berbagai rekaman dan catatan yang memenuhi ruang rasanya, d) Mendahulukan pengalaman dibanding keyakinan, yakni berupaya mengalami dulu baru kemudian percaya dan yakin, menggunakan kehidupan pribadi dan perasaan terdalam sebagai pusat sejati dari segala pengalaman serta sebagai landasan utama untuk menguji kebenaran, e) Kapasitas kognitif yang melampaui tuntutan akal objektif ke tingkatan intuisional (melampaui intelektual) sehingga terlepas dari pamrih pribadi atau golongan, f) Kesiediaan menerima apa adanya. Penekanan pada aspek *roso* pada orang Jawa ini terlihat juga dalam penelitian Handoko dan Subandi (2017) yang menemukan bahwa individu Jawa menyelami kehidupan secara lebih mendalam secara afektif dengan komponen *roso*.

Keempat, upaya menjaga kesadaran dan adanya kontrol. Yang dimaksudkan adalah bahwa individu mengenali nilai-nilai yang utama berupa kepercayaan kepada Tuhan dan harmoni, dan menjaga nilai tersebut setiap saat dan setiap waktu dalam setiap pikiran (kognitif), perasaan (afektif), kecenderungan berbuat (psikomotorik), dan perbuatan (konatif). Kesadaran ini diturunkan menjadi beberapa bentuk penerapan dalam kehidupan: a) Pemahaman yang seiring dengan keyakinan akan nilai-nilai dasar luhur yang ada dalam budaya Jawa, b) *Rumangsa* – individu sebaiknya menyadari dari apa yang memang telah menjadi fitrahnya/jatahnya/takdirnya, c) *Eling* – individu sebaiknya tetap menjaga kesiapan setiap waktu, d) *Waspadha* – individu sebaiknya senantiasa berhati-hati

untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhannya, e) *Empati*- Membangun kesadaran dengan mencoba melihat dan menghayati pengalaman *rasa* orang lain, f) Mengambil keputusan dan bertindak sesuai penglihatan kini dan di sini yang dipahami sebagai tepat dan benar menurut pemahaman pengalaman pribadi, g) Ada keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan berupaya merealisasikan diri sesuai apa yang diyakini sesuai nilai Jawa, baik kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik, h) Meletakkan diri pribadi pada posisi penilaian

Dalam penjabaran tersebut terdapat dua variabel yang saling terkait satu sama lain yakni kesadaran dan kontrol. Kesadaran didefinisikan sebagai persepsi akan segala sesuatu yang tidak dapat diindera. Sementara kontrol didefinisikan sebagai upaya pengelolaan segala sesuatu sesuai apa yang disadari individu (Miner & Dowson, 2010). Variabel kontrol ini juga terlihat dari pernyataan (Bangunjiwa, 2009) yang menyatakan bahwa di dalam pemahaman Jawa ada istilah *menep* yakni *meneping ati*, mengatur dan mengendalikan hawa nafsu, keinginan, emosi dan keinginan yang meluap-luap. Hal ini juga terlihat dari penelitian Kurniawan dan Hasanat (2007) yang menemukan bahwa masyarakat Jawa di Yogyakarta pada segala lapisan usia lebih banyak melakukan kontrol sosial-psikologis atas dorongan emosi yang dirasakan ketika berinteraksi dengan sesama.

Upaya untuk Mencapai Kematangan Pribadi

Ulinuha (2017) menemukan bahwa proses kematangan pribadi ini akan terbentuk seiring dengan kematangan biologis dan pendewasaan. Meskipun begitu, tidak semua orang dewasa yang dapat membentuk pribadinya menjadi matang sesuai yang ada dalam konteks budaya Jawa,

terutama apabila individu tidak menyengaja untuk melakukan upaya-upaya untuk membentuk pribadinya.

Beberapa penulis (Ulinuha, 2017; Handoko & Subandi, 2017; Sugiarto, 2015; Purwowiyoto, 2016) mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi individu yang matang dalam konteks budaya Jawa: 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai untuk menuju pada pribadi yang matang, 2) Adanya ketertarikan terhadap nilai-nilai Jawa, 3) Adanya komitmen dan motivasi yang kuat untuk menjalani dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, 4) Menjalani olah rasa/batin untuk menjaga kebersihan hati dan memiliki kualitas hati yang dibutuhkan, 5) Memiliki sikap dalam mengambil tindakan yang sesuai dengan pemahaman dan kesadaran yang dimiliki oleh individu saat itu.

Selain dapat dilakukan secara individual, proses ini dapat diintegrasikan dalam konteks-konteks yang lebih luas seperti pendidikan, psikoterapi, kepemimpinan, serta upaya transformasi nilai melalui rekayasa sosial lainnya. Proses internalisasi dan aktualisasi nilai ini penting dalam peranannya sebagai bagian dari budaya yang telah teruji selama ribuan tahun menjadi penjaga keselamatan manusia lahir maupun batin. Berbagai hal di atas diasumsikan oleh peneliti seiring dengan prinsip universalitas dalam globalisasi sehingga relevan, penting, dan mampu untuk tetap diterapkan dalam kondisi kekinian.

Penutup

Kajian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul sebagai konsekuensi atas aliran globalisasi yang tidak mungkin dihindari lagi. Sebagai kesimpulan, dalam kajian ini terlihat bahwa terdapat beberapa nilai yang bersifat filosofis dan integral dalam budaya Jawa

untuk membentuk individu yang matang, antara lain: menghayati Tuhan dalam kehidupan, terjaganya harmoni, adanya kesadaran dan kontrol, perasaan (*roso*) sebagai poros utama kesadaran.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk pribadi yang matang sesuai konteks budaya Jawa, antara lain: pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai utama pribadi Jawa yang matang, memperkuat komitmen dan motivasi untuk menjalani hidup sesuai nilai yang ada, mengupayakan untuk menjalani olah rasa/batin, serta memilih sikap yang sesuai dengan nilai budaya Jawa.

Proses ini dapat dilakukan secara individu melalui proses pendidikan maupun psikoterapi, namun juga dapat dilakukan melalui proses yang lebih luas melalui proses rekayasa sosial lainnya, seperti pembuatan aturan/kebijakan, promosi, serta upaya rekayasa sosial lainnya yang menekankan pada identifikasi, personalisasi dan implementasi nilai-nilai mendasar budaya Jawa yang tidak sekedar simbol namun lebih pada nilai definitif yang terdapat pada budaya Jawa sehingga akan bersifat lebih universal dan sesuai dengan isu globalisasi yang cenderung mencari nilai-nilai universal pada segala sesuatu.

Tulisan ini merupakan hasil analisis berdasarkan kajian beberapa literatur. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi lapangan mengenai karakteristik kepribadian yang matang. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya konfirmasi atas temuan dalam artikel ini.

Daftar Pustaka

Bangunjiwa, K. J. (2009). *Belajar spiritual, bersama The Thinking General*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

- Fardhani, L. A. (2015). Makna "Dadi Wong" sebagai refleksi dari sosialisasi pada pola pengasuhan anak dalam keluarga Jawa di kelurahan Wanea kota Manado. *Jurnal Holistik*, 15, 1-13.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Handoko, A., & Subandi. (2017). Peran identifikasi tokoh wayang dalam pembentukan identitas diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97-106. doi: 10.22146/jpsi.22793
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2007). Perbedaan ekspresi emosi pada beberapa tingkat generasi suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1-17. doi: 10.22146/jpsi.7086
- Lee, Y. C., Lin, Y. C., Huang, C. L., & Fredrickson, B. L. (2013). The construct and measurement of peace of mind. *Journal of Happiness Study*, 14(2), 571-590. doi 10.1007/s10902-012-9343-5.
- Manuaba, P. (1999). Budaya daerah dan jati diri bangsa: Pemberdayaan cerita rakyat dalam memasuki otonomi daerah dan globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, XII(4), 57-66.
- Meadows, S. (2001). *Understanding child development: Psychological perspectives in an interdisciplinary field of inquiry*. New York: Routledge.
- Miner, M., & Dowson, M. (2010). Ethical decision making: The contribution of religious and spiritual values. In M. Dowson & S. Devenish (Eds.) *Religion and spirituality: International advances in education*. Vol 6 Greenwich. CT: Information Age Publishing
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi identitas kultural Indonesia di tengah upaya homogenisasi global. *Global dan Strategis, Edisi Khusus*, 251-260.
- Murtisari, E. T. (2013). Some tradisional Javanese values in NSM: from God to social interaction. *International Journal of Indonesian Studies*, 1, 110-126.
- Purwowiyoto, B. S. (2016). *Magnum opus (karya besar): Chandra jiwa Indonesia (Warisan ilmiah putra Indonesia)*. H&B/Heart & Beyond PERKI.
- Stange, P. (1998). *Politik perhatian: Rasa dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi raos: Sainifikasi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaraman*. Sleman: Pustaka Ifada.
- Suh, E. M. (2002). Culture, identity consistency, and well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1378-1391.
- Ulinuha, A. (2017). Makna hidup orang Jawa yang menjadikan Dewa Ruci sebagai falsafah hidup. *Skripsi* (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Yuniarto, P. R. (2014). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67-95.